

# **MAKNA DAN TRADISI PROSESI TUJUH BULANAN IBU HAMIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA TEMPAPAN KUALA, KECAMATAN GALING, KABUPATEN SAMBAS**

**Etriadi**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-Mail; [etriadi81@gmail.com](mailto:etriadi81@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan tradisi prosesi tujuh bulanan bagi ibu hamil dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tempapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Prosesi tujuh bulanan merupakan bagian dari ritual adat yang sarat dengan nilai-nilai budaya, religiusitas, dan kebersamaan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi tujuh bulanan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk doa dan harapan bagi keselamatan ibu dan janin, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat lokal, yang diimplementasikan melalui berbagai simbol dan ritual, seperti pemberian sesajen, pembacaan doa, serta gotong royong dalam pelaksanaannya. Selain itu, prosesi ini juga menjadi sarana edukasi informal bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga tradisi dan mempererat hubungan sosial. Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan tradisi ini di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami peran tradisi lokal dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat pedesaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya pelestarian tradisi melalui kolaborasi antara tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah setempat.

**Kata Kunci:** Prosesi Tujuh Bulanan, Tradisi Lokal, Solidaritas Sosial, Adat dan Islam, Masyarakat Sambas.

## **Abstract**

*This study aims to examine the meaning and tradition of the seven-month procession for pregnant women in the social life of the people of Tempapan Kuala Village, Galing Sub-district, Sambas Regency. The seven-month procession is part of a traditional ritual that is full of cultural values, religiosity, and social togetherness. This research used a qualitative approach with a descriptive method, where data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results showed that the seven-month procession not only serves as a form of prayer and hope for the safety of the mother and fetus, but also strengthens social solidarity among community members. This tradition reflects a combination of Islamic values and local customs, which are implemented through various symbols and rituals, such as giving offerings, reciting prayers, and mutual cooperation in its implementation. In addition, the procession also serves as an informal educational tool for the younger generation on the importance of maintaining traditions and strengthening social relations. However, there are challenges in maintaining this tradition in the midst of modernization and social change. The findings contribute to understanding the role of local traditions in shaping cultural identity and strengthening social cohesion in rural communities. This study recommends the need for tradition preservation efforts through collaboration between traditional leaders, religious leaders, and the local government.*

**Keywords:** Seven Monthly Procession; Local Tradition, Social Solidarity; Custom and Islam; Sambas Community

## **PENDAHULUAN**

Tradisi Tujuh Bulanan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Tradisi ini dipandang sebagai kelanjutan dari upacara perkawinan dan mencerminkan tata nilai kehidupan masyarakat Melayu yang sarat dengan simbolisme dan nilai religius. Berdasarkan keyakinan masyarakat Melayu, penciptaan fisik bayi diyakini selesai pada usia tujuh bulan di dalam kandungan. Oleh karena itu, prosesi Tujuh Bulanan dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan doa untuk keselamatan ibu dan janin, sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Masyarakat Melayu Sambas, terutama di Desa Tempapan Kuala, Kecamatan Galing, masih secara aktif melaksanakan dan melestarikan tradisi ini.

Upacara Tujuh Bulanan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, serta sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam pelestarian tradisi ini (Nila Fitria, Ari Putra, 2021; Widyastuti, 2021).v. Modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat sering kali menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan budaya local (Rosyidah, S., 2017). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai prosesi Tujuh Bulanan, tidak hanya untuk mendokumentasikan dan memahami maknanya, tetapi juga untuk merumuskan strategi pelestarian yang relevan dengan konteks sosial saat ini.

Berlandaskan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif prosesi Tujuh Bulanan dalam masyarakat Desa Tempapan Kuala. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap makna simbolis, nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi ini, serta tantangan dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran tradisi lokal dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Penelitian terkait prosesi Tujuh Bulanan di Desa Tempapan Kuala memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak tradisi lokal yang mulai tergerus, termasuk tradisi Tujuh Bulanan. Hal ini memunculkan tantangan besar dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam prosesi tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dalam pelestarian tradisi. Dengan memahami makna simbolis dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara ini, serta mengidentifikasi tantangan yang ada, penelitian ini berperan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga kelangsungan tradisi ini di tengah modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya yang lebih relevan dengan kondisi sosial masyarakat masa kini, serta memperkuat identitas budaya lokal sebagai salah satu elemen yang mempererat kohesi sosial dalam masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mencoba untuk menggambarkan dan merekam peristiwa-peristiwa yang ada berdasarkan kenyataan yang diamati sebagai kata-kata atau lisan dan perilaku manusia dengan menggunakan teknik- teknik

yang ada. Informasi dari proses eksplorasi ini, yaitu: 1) Makna pada pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan bagi masyarakat Desa Tepapan Kuala dan 2) Nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan) di Desa Tempapan Kuala. Sumber data dalam penelitian ini yang meliputi: Sarani, Sesepeuh Desa, dan Ibu-ibu Hamil di Desa Tepapan Kuala, Kabupaten Sambas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.(Sugiyono, 2012), pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber yang berbeda, menggunakan metode pengumpulan informasi yang berbeda, dan diselesaikan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis dalam penelitian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan peneliti dapat memaparkan secara jelas dan sistematis tentang “Prosesi Tujuh Bulanan Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Tepapan Kuala Kabupaten Sambas”.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Desa Tempapan Kuala merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penduduk Desa Tepapan Kuala sangat mempercayai akan adanya adat istiadat maupun tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Batas Selatan: Desa Tri Gadu, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Batas Timur: Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Batas Barat: Desa Tri Kemang, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai masalah yang berhubungan dengan Prosesi Tujuh Bulanan ibu hamil pada masyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Obyek yang akan diteliti, yaitu tradisi Prosesi Tujuh Bulanan sedangkan subyeknya yaitu: ibu-ibu hamil, Sesepeuh di Desa Tepapan Kuala. Peneliti ini berhasil menemui beberapa responden antaranya, yaitu: 1) Sarbani selaku sesepeuh 2) Aisyah; 3) Fatimah; 4) Riskia; dan 5) Musni selaku sesepeuh.

### **Makna Prosesi Tujuh Bulanan Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Tempapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas**

Menurut Ibu Fatimah, Prosesi Tujuh Bulanan adalah upacara untuk mendoakan ibu dan calon bayi agar proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan nantinya selamat, sehat, kondisi baik-baik saja, dan sekaligus sebagai rasa syukur kepada sang pencipta. Prosesi Tujuh Bulanan sudah menjadi budaya di masyarakat Tempapan Kuala sejak turun temurun dari nenek moyang. Menurut Sarbani, Prosesi Tujuh Bulanan adalah upacara yang ditujukan kepada sang pencipta, agar nanti pada saat proses kelahiran, baik ibu dan calon bayi yang akan lahir nanti dalam keadaan selamat, sehat, dan tidak penyakitan. Prosesi Tujuh Bulanan yang merupakan tradisi turun temurun dan sampai saat ini masih dilaksanakan, dalam pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan dilakukan jika usia kandungan sudah menginjak, baik 3 bulan, 5 bulan, dan 7 bulan. Pelaksanaan dalam Prosesi Tujuh Bulanan menurut Ibu Rizkia, bahwa pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan itu ada beberapa proses, yang mana sebelum dilaksanakan upacara tersebut sangat penting sekali dalam menentukan hari baik dan hari baik tersebut dihitung dengan pasangan suami istri, barulah pada saat

pelaksanaan ada proses yang diawali dengan adanya doa bersama, makan-makan, prosesi siraman, pembagian berkat, dan selesai.

### **Nilai-nilai yang Terkandung pada Prosesi Tujuh Bulanan Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas**

Menurut Ibu Riska, nilai religius yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik, karena alam dan setiap substansinya adalah perwujudan Sang Tuhan. Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT, maka pada saat itu Allah SWT akan menambah karunia dan nikmat-Nya sebagai keselamatan, dan kesehatan.. Menurut Sarbani, bahwasanya nilai yang terkandung pada Prosesi Tujuh Bulanan yaitu ada nilai adat istiadat dan nilai pendidikan. Nilai adat istiadat ini sudah dilakukan sejak dahulu dan secara turun-temurun, sesuai dengan kepercayaan masyarakat di Desa Tepapan Kuala. Sedangkan, pada nilai pendidikannya itu terletak pada ketaatan terhadap pelaksanaan prosesi Tujuh Bulanan di Desa Tempapan Kuala. Sesuai dengan pernyataan nilai religius, adat istiadat, dan nilai pendidikan. Hal ini yang dibuktikan dengan pernyataan Ibu Fatimah, menurutnya nilai yang paling utama, yaitu nilai sosial dan nilai pendidikan. Nilai religius karena tujuan dari Prosesi Tujuh Bulanan ini, yaitu memohon keselamatan. Sedangkan, nilai pendidikannya terletak pada saling menghargai baik adat istiadat dan yang lainnya.

### **B. Pembahasan**

#### **Makna Prosesi Tujuh Bulanan Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas**

Makna Prosesi Tujuh Bulanan i ibu hamil pada masyarakat Desa Tepapan Kuala. Setiap prosesi upacara selalu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. El-Jaquene (2019), mengatakan merupakan prosesi adat Melayu yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan. Hidayat (2020). Makna dari upacara adat Tujuh Bulanan adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar kelahiran berjalan lancar dan selamat (Yanti, Hengky, & Muin, 2021)v. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prosesi Tujuh bulanan adalah upacara yang ditujukan mendoakan ibu dan calon bayi yang usia kandungannya 7 bulan serta agar proses persalinannanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan selamat, sehat, dan dalam kondisi baik. Prosesi Tujuh Bulanan itu upacara doa bersama yang meminta pencipta-Nya pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan kondisi selamat, sehat, dan baik).

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Prosesi Tujuh Bulanan adalah upacara memohon kepada sang pencipta agar nantiagar pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan semua dalam kondisi selamat, sehat, dan baik. Terkait pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan sebelum dilaksanakan Upacara Tujuh Bulanan ada beberapa proses tahapan yang mana harus disiapkan oleh pihak keluarga yaitumenentukan hari baik terlebih dahulu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riskia: "Hari baik ini dihitung dari perhitungan pasangan suami istri. Tahapan selanjutnya yaitu mempersiapkan sarana yang akan digunakan pada saat proses Prosesi Tujuh Bulanan adapun sarana yang disajikan berupa Lampu Bunga Kenanga, Cangkir, Rujak, Kendi, Cobek, Bubur Merah, Bubur Putih, Ketupat,

Apem, Telur Ayam, Burung Dara. Selain, sarana adapun perlengkapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan prosesi siraman, yakni: ada Bak Air, Gayung, Bunga, dan Air buat mandi calon ibu nantinya. Setelah itu, pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan pada pukul 18.00 WIB setelah sholat maghrib". Jawaban Ibu Riskia yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Prosesi Tujuh Bulanan itu dimulai dengan penentuan hari baik yang dihitung dengan pasangan suami istri yang dilanjutkan dengan persiapan-persiapan sajian dan prosesi pelaksanaan proses Prosesi Tujuh Bulanan.

### **Nilai-nilai yang Terkandung pada Prosesi Tujuh Bulanan Ibu Hamil Masyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas**

Menurut (Simanjuntak & Dewantara, 2014; Widyastuti, 2021) nilai adalah sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan yang memberikan semua referensi, tahap awal motivasi hidup. Dari tujuan hidup tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Pada Prosesi Tujuh Bulanan bagi ibu hamil padamasyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas ini mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Ibu Fatiah, Ibu Riskia, dan Sarbani telah sepakat menyatakan bahwa: Nilai yang terkandung dalam Prosesi Tujuh Bulanan bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Tempapan Kuala bahwa nilai yang terkandung adalah nilai adat istiadat, nilai pendidikan, dan nilai religius. Dalam hal ini, sesuai dengan upacara Tujuh Bulanan) yang mana upacara ini sudah dilakukan sejak turun-temurun sehingga dari Prosesi Tujuh Bulanan tersebut mempunyai kandungan nilai bagi manusia. Nilai-nilai tersebut akan menjadikan manusia memiliki rasa keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud. Sesuai dari wawancara dengan partisipan yang mengenai Prosesi Tujuh Bulanan ibu hamil pada masyarakat Desa Tepapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas bahwa pada Prosesi Tujuh Bulanan nilai yang terkandung ialah nilai sosial, religius, pendidikan, dan adat istiadat. Dengan dibuktikan masyarakat Desa Tempapan Kuala selalu melaksanakan upacara tersebut dan membuat tradisi tersebut menjadi sangat bernilai.

Menurut (Baginda, 2018; Faqihuddin, 2017), nilai religius yang berhubungan dengan ajaran agama juga terkandung dalam Prosesi Tujuh Bulanan. Pengertian dari nilai religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan pencipta. Nilai religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diusahakan akan selalu berdasarkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Bapak Sarbani bahwa: Nilai yang terkandung dalam Prosesi Tujuh Bulanan bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Tempapan Kuala bahwa nilai-nilai yang terkandung adalah nilai religius dan nilai pendidikan, nilai religius diwujudkan dalam bentuk doa bersama pada saat upacara itu dimulai, baru diikuti dengan acara makan-makan, siraman, memecahkan telur, dan selesai. Pada saat tamu undangan hendak meninggalkan tempat mereka semua mengucapkan "Solawatan" yang mana kalimat tersebut ditujukan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Untuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Prosesi Tujuh Bulanan pada ibu hamil sendiri sudah mencakup nilai sosial, religius, dan adat istiadat. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Khadijah, Nayla Zaskia Siregar, Pratiwi, & Nadillah Selian, 2023; Putra,

2017), bahwa pendidikan adalah kepentingan keberadaan generasi muda yang sedang berkembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa prosesi Tujuh Bulanan bagi ibu hamil di masyarakat Desa Tempapan Kuala, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas memiliki beberapa aspek penting sebagai berikut: Waktu Pelaksanaan: Prosesi Tujuh Bulanan dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dengan pelaksanaan yang ditentukan berdasarkan perhitungan pasangan suami istri. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap waktu yang dianggap tepat untuk mengadakan ritual sebagai bentuk rasa syukur dan doa bagi keselamatan ibu dan janin. Nilai yang Terkandung dalam Prosesi: Prosesi Tujuh Bulanan di Desa Tempapan Kuala mengandung nilai pendidikan yang signifikan. Nilai pendidikan ini mencerminkan pentingnya upacara sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan agama kepada generasi muda, serta sebagai penghubung antara masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi masyarakat, khususnya dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa prosesi Tujuh Bulanan tidak hanya memiliki dimensi ritual keagamaan, tetapi juga berperan dalam mendidik dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian budaya di Desa Tempapan Kuala.

## REFERENCES

- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan "Design for Change." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>
- Khadijah, K., Nayla Zaskia Siregar, F., Pratiwi, S., & Nadillah Selian, S. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v3i1.231>
- Nila Fitria, Ari Putra, R. G. (2021). Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Satuan PAUD di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142–150.
- Putra, P. (2017). Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun. *Muallimuna*, 3(1), 28–47.
- Rosyidah, S., K. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia. *Global Dan Policy*, 5(2), 183–198. Retrieved from <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1892>
- Simanjuntak, M., & Dewantara, M. M. (2014). The Effects of Knowledge, Religiosity Value, and Attitude on Halal Label Reading Behavior of Undergraduate Students. *ASEAN Marketing Journal*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.21002/amj.v6i2.4216>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>
- Yanti, I., Hengky, H. K., & Muin, H. (2021). *Community Habits in Choosing Alternative Medicine for a Disease in Samaulue Village Lanrisang District Pinrang Regency*. 4(1), 146–155.